

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, obyek yang digunakan adalah seluruh perusahaan sektor *real estate* dan *property* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012-2017. Pemilihan perusahaan *real estate* dan *property* sebagai obyek dikarenakan penelitian tentang *auditor switching* sebagian besar menggunakan sektor perusahaan manufaktur, jadi penelitian yang menggunakan sektor perusahaan *real estate* dan *property* masih terbilang sedikit jumlahnya. Alasan lainnya dikarenakan perusahaan *real estate* dan *property* masih menjadi favorit bagi investor asing maupun domestik dalam berinvestasi, apalagi dengan gencarnya pemerintahan maupun pihak swasta saat ini yang melakukan pembangunan infrastruktur dan bangunan secara besar-besaran di berbagai daerah yang dapat meningkatkan jumlah investor.

Dalam pemilihan tahun pengamatan, peneliti mengacu pada peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 yang menyatakan bahwa suatu perusahaan boleh menggunakan jasa dari KAP yang sama selama 6 tahun buku berturut-turut. Selain itu dikarenakan tahun 2012-2017 merupakan data atau gambaran terbaru mengenai keadaan perusahaan. Akan tetapi dalam analisis statistik, peneliti juga menggunakan data tahun 2011 karena terdapat variabel penelitian yang pengukurannya

membutuhkan data tahun tersebut, yaitu variabel *auditor switching* dan pergantian manajemen.

Berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh 25 sampel dari perusahaan sektor *real estate* dan *property* dengan periode pengamatan selama 6 tahun, sehingga total sampel yang didapat berjumlah 150 data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Berikut perincian proses pengambilan sampel disajikan dalam Tabel 4.1. :

TABEL 4. 1.
Prosedur Pemilihan Sampel

Uraian	Jumlah
Perusahaan sektor <i>real estate</i> dan <i>property</i> yang terdaftar di BEI selama tahun 2012-2017	56
Perusahaan sektor <i>real estate</i> dan <i>property</i> yang data laporan tahunan tidak tersedia secara kontinyu selama tahun 2012-2017 di website BEI	(31)
Total perusahaan sektor <i>real estate</i> dan <i>property</i> yang dijadikan sampel	25
Tahun pengamatan (tahun)	6
Jumlah sampel total selama periode penelitian	150

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan simpangan baku (*standar deviation*) dari variabel independen dan variabel dependen. Hasil statistik deskriptif ditunjukkan dalam Tabel 4.2. :

TABEL 4. 2.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SWITCH	150	0	1	0,12	0,326
OPINI	150	0	1	0,45	0,499
CEO	150	0	1	0,19	0,396
KAP	150	0	1	0,23	0,424
SIZE	150	16,33	31,35	26,3661	3,09724
DELAY	150	37	116	75,59	13,185
Valid N (listwise)	150				

Sumber : Hasil output SPSS, 2018

Berdasarkan Tabel 4.2. dapat dideskripsikan hasil statistik deskriptif dari masing-masing variabel independen maupun variabel dependen. *Auditor switching* diukur dengan menggunakan variabel dummy. Dimana angka 1 diperuntukkan bagi perusahaan yang melakukan *auditor switching*, sedangkan angka 0 diperuntukkan bagi perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*. Variabel dependen *auditor switching* (SWITCH) memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0,12 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan *real estate* dan *property* di BEI memiliki nilai *auditor switching* sebesar 12% dan standar deviasinya sebesar 0,326 yang mana lebih besar daripada nilai rata-ratanya sehingga disimpulkan bahwa simpangan data *auditor switching* dapat dikatakan relatif kurang baik.

Variabel independen pertama ialah opini audit yang diukur menggunakan variabel dummy. Dimana angka 1 diperuntukkan bagi

perusahaan yang mendapat opini audit wajar tanpa pengecualian, sedangkan angka 0 diperuntukkan bagi perusahaan yang mendapat opini audit selain wajar tanpa pengecualian. Variabel opini audit (OPINI) memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0,45 yang menunjukkan bahwa perusahaan *real estate* dan *property* di BEI memiliki nilai opini audit sebesar 0,45 dan standar deviasinya sebesar 0,499 yang mana lebih besar dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa simpangan data opini audit dapat dikatakan relatif kurang baik.

Variabel independen kedua ialah pergantian manajemen yang diukur dengan menggunakan variabel dummy. Dimana angka 1 diperuntukkan bagi perusahaan yang melakukan pergantian manajemen dan angka 0 diperuntukkan bagi perusahaan yang tidak melakukan pergantian manajemen. Variabel pergantian manajemen (CEO) memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0,19 yang menunjukkan bahwa perusahaan *real estate* dan *property* di BEI memiliki nilai pergantian manajemen sebesar 0,19 dan standar deviasinya sebesar 0,396 yang mana lebih besar dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa simpangan data pergantian manajemen dapat dikatakan relatif kurang baik.

Variabel independen ketiga yaitu ukuran kantor akuntan publik yang diukur dengan menggunakan variabel dummy. Dimana angka 1 diperuntukkan bagi perusahaan yang menggunakan jasa audit dari KAP

yang berafiliasi dengan KAP *big four*, sedangkan angka 0 diperuntukkan bagi perusahaan yang menggunakan jasa audit dari KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *big four* yaitu KAP non *big four*. Variabel ukuran kantor akuntan publik (KAP) memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0,23 yang menunjukkan bahwa perusahaan *real estate* dan *property* di BEI memiliki nilai ukuran KAP sebesar 0,23 dan standar deviasinya sebesar 0,424 yang mana lebih besar dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data ukuran KAP dapat dikatakan relatif kurang baik.

Variabel independen keempat yaitu ukuran perusahaan klien yang diukur dengan menggunakan Logaritma Natural Total Aset / $\ln(TA)$. Variabel ukuran perusahaan klien (SIZE) memiliki nilai minimum sebesar 16,33 pada PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK) yang besaran asetnya Rp 12.378.227 untuk tahun 2017, nilai maksimum sebesar 31,35 pada PT Lippo Karawaci (LPCK) yang besaran asetnya Rp 41.326.558.178.049 untuk tahun 2015, nilai rata-rata sebesar 26,3661 yang menunjukkan bahwa perusahaan *real estate* dan *property* di BEI memiliki nilai ukuran perusahaan klien sebesar 26,3661 dan standar deviasinya sebesar 3,09724 yang mana lebih besar dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data ukuran perusahaan klien dapat dikatakan relatif kurang baik.

Variabel independen kelima yaitu *audit delay* uang diukur dengan menggunakan selisih dari tanggal laporan audit dengan tanggal laporan keuangan tahunan diterbitkan. Variabel *audit delay* memiliki nilai minimum sebesar 37 hari pada PT Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk (RBMS), nilai maksimum sebesar 116 hari pada PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN), nilai rata-rata sebesar 75,59 hari yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan *real estate* dan *property* di BEI memiliki nilai *audit delay* sebesar 75,59 hari dan standar deviasinya sebesar 13,185 yang mana lebih kecil dari nilai rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data *audit delay* dapat dikatakan relatif baik.

2. Analisis Regresi Logistik

Variabel dependen penelitian ini bersifat kategorikal yaitu melakukan *auditor switching* dan tidak melakukan *auditor switching*, oleh karena itu dalam hal pengujian terhadap hipotesis digunakan analisis regresi logistik. Analisis pertama yang dilakukan ialah menilai kelayakan model regresi logistik yang akan digunakan dengan menggunakan *Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada uji *Hosmer* dan *Lemeshow*.

TABEL 4. 3.
Uji Kelayakan Model Regresi
Hosmer and Lemeshow Test

Step 1	Chi-square	Df	Sig.
	2,119	8	0,977

Sumber : Hasil output SPSS, 2018

Berdasarkan uji kelayakan model regresi tersebut didapatkan nilai *Chi-Square* sebesar 2,119 dengan probabilitas signifikansi menunjukkan angka 0,977, maka nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa hipotesis nol diterima karena model cocok atau dapat memprediksi nilai observasinya. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis berikutnya.

Analisis kedua yang dilakukan yaitu menilai model fit (*overall model fit*) atau menguji keseluruhan model. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) awal block (*Block Number* = 0) dengan *-2 Log Likelihood* (-2LL) akhir block (*Block Number* = 1). Menurut Ghozali pada 2011, adanya pengurangan nilai antara -2LL awal (*initial -2LL function*) dengan nilai -2LL akhir memperlihatkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Dengan kata lain apabila hasil dari *block number 0 > block number 1*, maka model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Pada Tabel 4.4. ditunjukkan hasil perbandingan antara nilai -2LL awal dengan nilai -2LL akhir. Nilai dari -2LL awal (*initial -2LL function*) adalah sebesar 110,077 yang diperoleh dari memasukkan konstantanya saja. Setelah memasukkan konstanta dengan kelima variabel independen, nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi 73,648. Penurunan *likelihood* ini menunjukkan model regresi yang baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data.

TABEL 4. 4.
Menilai Keseluruhan Model
Iteration History ^(a,b,c,d)

Iteration		-2 Log Likelihood	Coefficients					
			Constant	OPINI	CEO	KAP	SIZE	DELAY
Step 1	1	97,204	-1,405	-0,963	0,486	-0,704	0,014	0,000
	2	81,259	-2,538	-2,008	0,834	-1,479	0,043	0,004
	3	76,080	-3,944	-3,061	1,045	-2,071	0,084	0,008
	4	74,474	-4,831	-4,094	1,143	-2,328	0,110	0,009
	5	73,948	-5,062	-5,108	1,166	-2,372	0,118	0,010
	6	73,758	-5,083	-6,112	1,169	-2,374	0,118	0,010
	7	73,688	-5,084	-7,114	1,169	-2,374	0,118	0,010
	8	73,663	-5,084	-8,114	1,169	-2,374	0,118	0,010
	9	73,653	-5,084	-9,114	1,169	-2,374	0,118	0,010
	10	73,650	-5,084	-10,114	1,169	-2,374	0,118	0,010
	11	73,649	-5,084	-11,114	1,169	-2,374	0,118	0,010
	12	73,648	-5,084	-12,114	1,169	-2,374	0,118	0,010
	13	73,648	-5,084	-13,114	1,169	-2,374	0,118	0,010
	14	73,648	-5,084	-14,114	1,169	-2,374	0,118	0,010
	15	73,648	-5,084	-15,114	1,169	-2,374	0,118	0,010
	16	73,648	-5,084	-16,114	1,169	-2,374	0,118	0,010
	17	73,648	-5,084	-17,114	1,169	-2,374	0,118	0,010
	18	73,648	-5,084	-18,114	1,169	-2,374	0,118	0,010
	19	73,648	-5,084	-19,114	1,169	-2,374	0,118	0,010
	20	73,648	-5,084	-20,114	1,169	-2,374	0,118	0,010

Initial -2 Log Likelihood: 110,077

Sumber : Hasil output SPSS, 2018

Analisis ketiga adalah uji *Nagelkerke R Square* yang menunjukkan besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik. Tabel 4.5. di bawah ini menunjukkan bahwa nilai dari *Nagelkerke R Square* menurut atau sama dengan nilai *R Square* yang terdapat dalam regresi *multiple* atau berganda (Ghozali, 2011).

TABEL 4. 5.
Koefisien Determinasi
Model Summary

Step 1	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
	73,648 ^(a)	0,216	0,415

Sumber : Hasil output SPSS, 2018

Dilihat berdasarkan hasil output pengolahan data, nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,415 yang berarti variabilitas *auditor switching* sebagai variabel terikat (dependen) dapat dijelaskan oleh variabel bebas (independen) opini audit, pergantian manajemen, ukuran KAP, ukuran perusahaan klien dan *audit delay* yaitu sebesar 41,5% dan sisanya 58,5% dijelaskan oleh variabel-variabel di luar model penelitian yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Analisis keempat adalah uji multikolinearitas. Sebuah model regresi dikatakan baik apabila tidak memiliki hubungan antar variabel bebasnya. Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan matriks korelasi untuk melihat berapa besarnya korelasi antar variabel bebas (independen). Sesuai hasil dari Tabel 4.6. di bawah ini, telah ditunjukkan

apabila tidak terdapat gejala korelasi yang serius antar variabel bebasnya, karena nilai koefisien tidak ada yang lebih besar atau masih berada jauh di bawah 0,8.

TABEL 4. 6.
Uji Multikolinearitas
Correlation Matrix

		Constant	OPINI	CEO	KAP	SIZE	DELAY
Step 1	Constant	1,000	0,000	-0.335	0,041	-0,916	-0,533
	OPINI	0,000	1,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	CEO	-0,335	0,000	1,000	-0,095	0,245	0,208
	KAP	0,041	0,000	-0,095	1,000	0,057	-0,267
	SIZE	-0,916	0,000	0,245	0,057	1,000	0,160
	DELAY	-0,533	0,000	-0,208	-0,267	0,160	1,000

Sumber : Hasil output SPSS, 2018

Analisis berikutnya adalah hasil matriks klasifikasi yang akan menunjukkan kemampuan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *auditor switching* pada perusahaan *real estate* dan *property*. Kemampuan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching* sebesar 16,7%. Berarti dengan menggunakan model regresi yang diajukan ada 3 perusahaan (16,7%) yang diprediksi akan melakukan *auditor switching* dari total 18 perusahaan yang melakukan auditor switching.

Kemampuan prediksi dari model yang tidak melakukan *auditor switching* adalah sebesar 99,2%. Berarti dengan menggunakan model regresi yang diajukan ada 131 perusahaan (99,2%) yang diprediksi tidak

akan melakukan *auditor switching* dari total 132 perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*. Berikut ini merupakan tabel matriks klasifikasi yang dihasilkan oleh output SPSS :

TABEL 4. 7.
Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Observed	Predicted		
	SWITCH		Percentage Correct
	Tidak melakukan auditor switching	Melakukan auditor switching	Tidak melakukan auditor switching
Tidak melakukan auditor switching	131	1	99,2
Melakukan auditor switching	15	3	16,7
Overall Percentage			89,3

Sumber : Hasil output SPSS, 2018

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS, model regresi yang terbentuk disajikan pada Tabel 4.8. di bawah ini :

TABEL 4. 8.
Uji Regresi Logistik
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I.for EXP (B)	
Step 1 (a)	OPINI	-20,114	4679,518	0,000	1	0,997	0,000	0,000	-
	CEO	1,169	0,650	3,237	1	0,072	3,218	0,901	11,498
	KAP	-2,374	1,122	4,474	1	0,034	0,093	0,010	0,840
	SIZE	0,118	0,129	0,844	1	0,358	1,125	0,875	1,448
	DELAY	0,010	0,022	0,200	1	0,654	1,010	0,967	1,054
	Constant	-5,084	4,152	1,500	1	0,221	0,006		

Sumber : Hasil Output SPSS, 2018

Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh dari opini audit, pergantian manajemen, ukuran KAP, ukuran perusahaan klien dan audit delay. Untuk menguji signifikansi koefisien dari seluruh variabel bebas (independen) digunakan tingkat signifikansi sebesar 0,5 atau 5%. Koefisien regresi dinyatakan signifikan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,5. Persamaan dari pengujian menggunakan model regresi logistik di atas adalah sebagai berikut :

$$\text{SWITCH} = -5,084 - 20,114 \text{ OPINI} + 1,169 \text{ CEO} - 2,374 \text{ KAP} + 0,118 \text{ SIZE} + 0,010 \text{ DELAY}$$

Hasil pengujian dari hipotesis penelitian antara lain :

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Tabel 4.8. menunjukkan bahwa variabel independen opini audit mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -20,144 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,997. Karena tingkat signifikansi sebesar $0,997 > 0,05$, maka variabel independen opini audit dinyatakan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen *auditor switching*, sehingga dapat disimpulkan hipotesis satu (H1) **ditolak**.

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Tabel 4.8. menunjukkan bahwa variabel independen pergantian manajemen mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 1,169 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,072. Karena tingkat signifikansi sebesar $0,072 > 0,05$, maka variabel independen pergantian manajemen dinyatakan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen *auditor switching*, sehingga dapat disimpulkan hipotesis dua (H2) **ditolak**.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Tabel 4.8. menunjukkan bahwa variabel independen ukuran KAP mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -2,374 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,034. Karena tingkat signifikansi sebesar $0,034 < 0,05$, maka variabel independen ukuran KAP dinyatakan berpengaruh negatif terhadap variabel dependen *auditor switching*, sehingga dapat disimpulkan hipotesis tiga (H3) **diterima**.

4. Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Tabel 4.8. menunjukkan bahwa variabel independen ukuran perusahaan klien mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,118 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,358. Karena tingkat signifikansi sebesar $0,358 > 0,05$, maka variabel independen ukuran perusahaan klien dinyatakan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen *auditor switching*, sehingga dapat disimpulkan hipotesis empat (H4) **ditolak**.

5. Pengujian Hipotesis Kelima (H5)

Tabel 4.8. menunjukkan bahwa variabel independen audit delay mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,010 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,654. Karena tingkat signifikansi sebesar $0,654 > 0,05$, maka variabel independen audit delay dinyatakan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen *auditor switching*, sehingga dapat disimpulkan hipotesis lima (H5) **ditolak**.

TABEL 4. 9.
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Sig.	Hasil
H1	Opini audit berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .	0,997	Ditolak
H2	Pergantian manajemen berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .	0,072	Ditolak
H3	Ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .	0,034	Diterima
H4	Ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .	0,358	Ditolak
H5	Audit delay berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .	0,654	Ditolak

D. Pembahasan (Interpretasi)

Penelitian ini menguji pengaruh opini audit, pergantian manajemen, ukuran KAP, ukuran perusahaan klien dan *audit delay* terhadap *auditor switching*. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, hasilnya menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*, sedangkan variabel opini audit, pergantian manajemen, ukuran perusahaan klien, dan *audit delay* tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Interpretasi hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian disajikan sebagai berikut :

1. Pengaruh Opini Audit terhadap Auditor Switching

Sesuai dengan penjelasan yang terdapat dalam teori agensi, bahwa *principal* membutuhkan informasi mengenai keadaan perusahaan melalui laporan keuangan, sama halnya dengan investor. Investor tentunya akan memilih melakukan investasi pada perusahaan yang

kinerjanya telah terbukti kewajarannya. Maka dari itu perusahaan berkeinginan untuk dapat menerima opini terbaik dari auditor eksternal.

Penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara opini audit terhadap *auditor switching* seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Sukadana dan Wirakusuma (2016), Faradila dan Yahya (2016), serta Agiastuti dan Saputra (2016) karena tingkat signifikansi yang dihasilkan sebesar $0,997 > 0,05$. Akan tetapi hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Juliantari dan Rasmini (2013) dan Kurniaty (2014) yang menghasilkan variabel opini audit tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Hasil penelitian dari Juliantari dan Rasmini (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian auditor dapat tetap mendapatkan opini audit yang sama atau tidak jauh beda dari opini audit yang diberikan auditor eksternal sebelumnya. Auditor eksternal yang baru dapat mencari informasi melalui auditor eksternal sebelumnya mengenai opini audit yang nantinya akan diberikan. Kemudian hasil penelitian dari Kurniaty (2014) menyatakan bahwa pengguna laporan keuangan auditan, misalnya investor, tidak hanya menilai kualitas pelaporan keuangan berdasarkan opini audit semata, akan tetapi juga mempertimbangkan alasan yang melatarbelakangi auditor memberikan opini audit tersebut.

Dalam penelitian ini, faktor yang turut berkontribusi menyebabkan tidak terdukungnya hipotesis ini karena beberapa perusahaan *real estate dan property* tetap mempertahankan auditor eksternalnya selama 6 tahun periode pengamatan, meskipun ada perubahan opini yang diberikan auditor eksternalnya. Misal seperti tahun sebelumnya perusahaan mendapat opini wajar tanpa pengecualian (WTP), namun pada tahun berikutnya mendapat opini audit selain WTP yaitu opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan.

Di sisi lain juga dikarenakan sebagian besar auditor eksternal tetap konsisten memberikan opini audit yang sama yaitu opini WTP kepada perusahaan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan *auditor switching* untuk mendapatkan opini WTP. Hal ini terlihat pada data yang telah diinput peneliti, bahwa hanya ada 9 perusahaan dari total 25 perusahaan yang dijadikan sampel yang melakukan *auditor switching*.

2. Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching

Management change biasa terjadi karena adanya keputusan dalam RUPS atau bisa juga karena direksi yang ada secara sukarela mengundurkan diri. Sedangkan menurut teori agensi, terjadinya *management change* diakibatkan karena pihak *agent* perusahaan dianggap tidak dapat memenuhi kepentingan dari pihak *principal*, sehingga harus dilakukan pergantian manajemen ke manajemen yang dianggap lebih bisa menjalankan kewajibannya terhadap *principal* dengan baik.

Penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya pengaruh signifikan antara pergantian manajemen terhadap *auditor switching* seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Ruroh dan Rahmawati (2016), Agiastuti dan Saputra (2016) serta Aminah, Werdhaningtyas dan Tarmizi (2017) karena tingkat signifikansi yang dihasilkan sebesar $0,072 > 0,05$. Akan tetapi hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan Kurniaty (2014) dan Pinkasari (2015) yang menghasilkan bahwa variabel pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Hasil penelitian dari Kurniaty (2014) menyatakan jika kebijakan pelaporan akuntansi KAP manajemen lama sebelum adanya pergantian manajemen baru tetap bisa diselaraskan dengan kebijakan manajemen yang baru dengan cara melakukan negosiasi ulang. Kemudian hasil penelitian dari Pinkasari (2015) menyatakan jika keputusan pergantian KAP tidak dapat dilakukan sendiri oleh manajemen karena perusahaan publik mayoritas sahamnya juga dimiliki oleh publik. Sehingga manajemen hanya bisa memberikan usulan nama KAP yang akan dipilih, keputusan berganti KAP tetap berada di tangan dewan komisaris.

Dalam penelitian ini, faktor yang turut berkontribusi menyebabkan tidak terdukungnya hipotesis ini karena beberapa perusahaan *real estate* dan *property* yang selama 2012-2017 melakukan pergantian manajemen atau pergantian CEO tetap menggunakan jasa audit dari KAP yang sama

dengan manajemen sebelumnya, jadi meskipun ada pergantian CEO tetapi tidak diikuti dengan *auditor switching*, selain itu juga karena perusahaan tersebut telah menggunakan jasa audit dari KAP *big four*.

3. Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Auditor Switching*

Sesuai dengan teori agensi, *agent* perusahaan sebisa mungkin harus berusaha untuk memilih KAP yang memiliki reputasi audit yang baik dalam melakukan penilaian atas laporan keuangan perusahaan agar *principal* tidak mengalami kekurangan informasi maupun asimetri informasi. Menurut Nasser, et al (2006) dalam lingkungan bisnis, KAP *big-four* dianggap sebagai KAP yang menyediakan jasa audit yang baik dan bereputasi tinggi. Jika semua perusahaan berfokus pada ukuran KAP dalam memilih KAP, maka perusahaan-perusahaan pasti akan menggunakan jasa dari KAP *big-four*.

Penelitian ini dapat membuktikan adanya pengaruh signifikan antara ukuran KAP terhadap *auditor switching* karena tingkat signifikansi yang dihasilkan sebesar $0,034 < 0,05$. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Juliantari dan Rasmini (2013), Khasanah dan Nahumury (2013) serta Aminah, Werdhaningtyas dan Tarmizi (2017) yang menyatakan jika ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Hasil penelitian dari Juliantari dan Rasmini (2013), Khasanah dan Nahumury (2013) serta Aminah, Werdhaningtyas dan Tarmizi (2017) ketiga penelitian tersebut menyatakan bahwa perusahaan yang

menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *big-four* menganggap kualitas audit yang dimiliki oleh KAP tersebut lebih baik dibanding KAP yang tidak berafiliasi dengan *big-four*, selain itu pemilihan KAP *big-four* dikarenakan untuk meningkatkan kualitas dan reputasi laporan keuangan perusahaan di mata pengguna laporan keuangan maupun pasar modal.

Dalam penelitian ini, faktor yang turut berkontribusi dalam terdukungnya hipotesis ini karena adanya perusahaan *real estate* dan *property* yang melakukan *auditor switching* dengan berganti KAP dari KAP non *big four* ke KAP *big four*. Selain itu arah hubungan negatif yang dihasilkan oleh penelitian ini memungkinkan jika perusahaan yang telah menggunakan jasa audit dari KAP *big four* akan cenderung tidak melakukan *auditor switching* dan tetap mempertahankan KAP yang berafiliasi dengan *big four* tersebut.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap Auditor Switching

Dari masa ke masa, suatu perusahaan pasti akan mengalami sebuah peningkatan ukuran perusahaan menjadi lebih besar. Hal ini tentu akan membuat *principal* lebih kesulitan dalam mengawasi tindakan *agent*, yang mana ada dugaan bahwa *agent* bisa saja lebih sibuk memaksimalkan keuntungannya sendiri daripada keuntungan *principal*. Untuk mengatasi hal semacam itu adalah dengan memilih KAP yang independen.

Penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan klien terhadap *auditor switching* karena tingkat signifikansi yang dihasilkan sebesar $0,358 > 0,05$. Penelitian ini tidak dapat mendukung hasil penelitian dari Juliantari dan Rasmini (2013), Kurniaty (2014) serta Hartono dan Rohman (2015). Namun hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aprianti dan Hartaty (2016) serta Aminah, Werdhaningtyas dan Tarmizi (2017) yang menyatakan kalau ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap auditor switching.

Hasil penelitian Aprianti dan Hartaty (2016) serta Aminah, Werdhaningtyas dan Tarmizi (2017) kedua penelitian tersebut menyatakan apabila besar kecilnya ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pergantian auditor karena ukuran perusahaan bukan fokus utama dalam memilih auditor. Perusahaan yang berukuran besar tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan jasa dari KAP non *big-four*, demikian pula perusahaan yang mempunyai ukuran kecil pun juga tidak menutup kemungkinan untuk melakukan perikatan audit dengan KAP non *big-four* selama perusahaan dapat memenuhi kewajiban *audit fee* yang harus dibayarkan, maka tidak akan menjadi masalah.

Dalam penelitian ini, faktor yang turut berkontribusi menyebabkan tidak terdukungnya hasil penelitian ini diduga karena perusahaan *real estate* dan *property* yang memiliki aset di bawah rata-rata ukuran

perusahaan, banyak juga yang menggunakan jasa audit dari KAP *big four* dan cenderung mempertahankan KAP *big four* tersebut. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki aset di atas rata-rata ukuran perusahaan ada yang lebih memilih untuk menggunakan jasa audit dari KAP non *big four* dan tidak melakukan pergantian auditor. Pemilihan KAP tersebut bisa didasari atas kenyamanan, kepercayaan, bahkan tingkat independensi yang dimiliki auditor KAP tersebut.

5. Pengaruh *Audit Delay* terhadap *Auditor Switching*

Penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya pengaruh signifikan antara *audit delay* terhadap *auditor switching* karena tingkat signifikansi yang dihasilkan sebesar $0,654 > 0,05$. Hasil penelitian ini tidak dapat mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hartono dan Rohman (2015) serta Ruroh dan Rahmawati (2016) yang menunjukkan bahwa *audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching* karena keterlambatan auditor dalam melaporkan laporan audit akan menghambat perusahaan melaporkan laporan keuangan auditan ke pasar modal.

Namun hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukadana dan Wirakusuma (2016) yang menyatakan kalau *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* karena meskipun auditor eksternal membutuhkan waktu yang lama dalam mengaudit laporan keuangan, akan tetapi waktu yang dihabiskan auditor

eksternal tersebut dalam melakukan audit tidak melebihi batas waktu yang telah ditentukan BAPEPAM yaitu 90 hari.

Dalam penelitian ini, faktor yang berkontribusi menyebabkan tidak didukungnya hasil penelitian ini karena data perusahaan *real estate* dan *property* yang digunakan mengenai *audit delay* menunjukkan sebagian besar perusahaan tidak mengalami *audit delay*, yaitu auditor eksternal berhasil menyelesaikan tugas auditnya sebelum batas waktu yang ditentukan oleh BAPEPAM berakhir. Dikarenakan tidak terjadi *audit delay*, maka perusahaan memilih untuk tetap menggunakan jasa KAP yang sama dan berpikir ulang apabila akan melakukan *auditor switching*. Bahkan ada perusahaan yaitu PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN) yang pada tahun 2016 sempat mengalami *audit delay* namun APLN tetap mempertahankan auditor eksternalnya, hal ini bisa dikarenakan *audit delay* dalam perusahaan tersebut baru terjadi satu kali dan tidak berdampak buruk bagi eksistensi perusahaan di pasar modal.